



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 8612-8619

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Platform Kolaborasi Industri Kreatif dalam Melestarikan Budaya dan UMKM melalui Festival: Studi Kualitatif pada Dekafy Fest X 4th Pertiwi Exhibition 2025

Frisiska^{1✉}, Kaffah Imanuddin MR Santosa²

Universitas Pertiwi

Email: frisiska@pertiwi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Festival budaya di Indonesia sekarang tidak hanya sebagai acara untuk melestarikan seni dan tradisi, tetapi juga sebagai platform penting dalam pengembangan ekonomi kreatif, terutama melalui pemberdayaan UMKM. Penelitian ini mempelajari peran festival sebagai ruang kolaborasi melalui dua contoh kasus, yaitu Dekafy Fest X dan 4th Pertiwi Exhibition 2025 yang diadakan di Universitas Pertiwi, Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen untuk memahami dinamika kerja sama antara seniman, UMKM, mahasiswa, dan penyelenggara festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival tersebut mampu menggabungkan tema seni, teknologi, dan kewirausahaan dalam satu pengalaman publik yang utuh. Kerja sama antar program studi (DKV dan MICE) berhasil menciptakan sinergi dalam perencanaan visual, logistik, dan keterlibatan UMKM. Selain itu, festival ini menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa serta tempat promosi dan pembentukan jaringan bagi pengusaha UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa festival budaya, jika dirancang secara strategis, dapat menjadi alat pendorong untuk memperkuat industri kreatif lokal dan meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Festival Budaya, UMKM, Kolaborasi Kreatif, Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Masyarakat, Industri Kreatif*

Abstract

Cultural festivals in Indonesia are no longer just events for preserving art and traditions; they have also become important platforms for developing the creative economy, especially through empowering small and medium businesses. This study examines the role of festivals as collaborative spaces through two case studies: Dekafy Fest X and the 4th Pertiwi Exhibition 2025, which were held at Universitas Pertiwi in Bekasi. The research uses a qualitative descriptive approach, including in-depth interviews, participatory observations, and document studies to explore the dynamics of collaboration between artists, SMEs, students, and organizers. The findings show that these festivals successfully integrate themes of art, technology, and entrepreneurship into a single public experience. Collaboration across different study programs (DKV and MICE) helped create synergy in visual planning, logistics, and the involvement of SMEs. Additionally, the festivals serve as an educational platform for students and a promotional tool and networking opportunity for SMEs. These findings support the view that cultural festivals, when designed strategically, can act as a catalyst for strengthening the local creative industry and promoting sustainable community economic empowerment.

Keywords: *Cultural Festivals, SMEs, Creative Collaboration, Creative Economy, Community Empowerment, Creative Industry*

PENDAHULUAN

Festival budaya di Indonesia kini semakin dikenal sebagai tempat strategis yang bisa menjembatani pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif melalui partisipasi UMKM. Contohnya, Nusantara Cultural Heritage Festival yang diadakan di Ibu Kota Nusantara menjadi ajang untuk mempromosikan kekayaan budaya sekaligus memberi kesempatan bagi UMKM kreatif daerah untuk menampilkan produk mereka. Festival tersebut menunjukkan bagaimana kolaborasi antara seniman, UMKM, komunitas budaya, dan pemerintah mampu menciptakan nilai ekonomi dan budaya secara bersamaan.

Di sisi lain, Festival Suadesa 2025 yang dihelat di Magelang menjadi contoh nyata bagaimana budaya, wisata, dan pemberdayaan UMKM desa bisa diintegrasikan. Acara ini menampilkan pertunjukan seni tradisional, produk kerajinan lokal, dan makanan khas, sekaligus memberi peluang bagi para pelaku usaha setempat untuk bertransaksi dan belajar. Hal ini memperkuat bahwa festival bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana pemberdayaan ekonomi kreatif.

Dalam studi akademik, Desnithalia dkk. (2023) menekankan potensi festival sebagai alat branding kota kreatif dan sarana pendidikan budaya dengan pendekatan yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa festival-festival di Yogyakarta telah membantu membangun citra kota kreatif dan menghubungkan pelaku seni, budaya,

serta industri kreatif secara terpadu. Pendekatan yang sama bisa dijadikan acuan untuk menganalisis Dekafy Fest X dan 4th Pertiwi Exhibition 2025 sebagai bentuk kolaborasi yang terorganisir.

Metode kualitatif yang digunakan dalam Bandung Isola Performing Arts Festival (BIPAF) menunjukkan peran festival seni dalam membantu para pelaku seni kreatif menjadi wirausaha, mempertemukan kreator dengan audiens, serta menjaga seni tradisi melalui kurasi dan inkubasi yang terstruktur. Ini menunjukkan bahwa festival bisa menjadi tempat berdirinya industri kreatif sekaligus menjaga budaya jika dirancang dengan strategi yang matang.

Temuan dari penelitian etnografi festival kuliner menambahkan bahwa festival juga memiliki peran dalam hal pemberdayaan UMKM melalui pendidikan digital. Dengan pelatihan pemasaran digital, UMKM bisa memperluas pasar dan meningkatkan kemampuan promosi, bahkan setelah acara selesai. UMKM tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga membangun hubungan jangka panjang serta mendapat akses ke distributor atau mitra baru.

Berdasarkan konteks diatas, Dekafy Fest X dan 4th Pertiwi Exhibition 2025 menjadi studi kasus yang cocok untuk mempelajari bagaimana festival bisa difungsikan sebagai platform kolaboratif yang menyatukan pelestarian budaya, pemberdayaan UMKM, dan penguatan industri kreatif. Melalui pendekatan kualitatif seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini akan menggali bagaimana berbagai pihak (seniman, UMKM, penyelenggara, dan komunitas) bekerja sama untuk mencapai tujuan budaya dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses kolaborasi yang terjadi dalam penyelenggaraan festival, khususnya antara pelaku seni, UMKM, dan pihak penyelenggara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, dinamika, dan pengalaman para aktor yang terlibat dalam event Dekafy Fest X dan Pertiwi Exhibition 2025.



Gambar 1. Lokasi Event Dekafy Fest X

Penelitian dilakukan di lokasi utama acara Dekafy Fest X dan Pertiwi Exhibition 2025 yakni di Kampus Rektorat Universitas Pertiwi, Jl. Insinyur H. Juanda No.133, Bekasi Jaya, Kec. Bekasi Timur baik di area indoor yang berisi pameran dan di zona outdoor yang menjadi bagian dari festival. Subjek penelitian meliputi: (1) Exhibitor UMKM yang ikut dalam pameran, (2) Seniman atau orang yang terlibat dalam seni budaya, (3) Tim penyelenggara acara (event organizer), (4) Komunitas kreatif dan budaya yang terlibat dalam acara, (5) Pengunjung yang mengikuti lebih dari satu program.

Jumlah informan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, berdasarkan keterlibatan langsung dan pengalaman yang relevan dalam penyelenggaraan festival.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan diantaranya : (1) Wawancara mendalam: Dilakukan kepada pelaku utama seperti pengusaha UMKM, seniman, dan panitia acara. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses kerja sama berlangsung, peran masing-masing pihak, serta kesulitan yang mereka hadapi, (2) Observasi langsung: Peneliti menghadiri acara secara langsung untuk mengamati cara para pihak berinteraksi, alur kegiatan yang berlangsung, bentuk partisipasi masing-masing, serta respon dari para pengunjung. (3) Studi dokumen: Peneliti mempelajari berbagai materi yang diterbitkan secara resmi oleh acara, seperti booklet, katalog, desain program, media sosial acara, dan laporan panitia sebagai tambahan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tahun 2025 , Dekafy fest dan 4th Pertiwi Exhibition bersatu dalam sebuah festival kolaboratif yang menghadirkan dua konsep dalam satu kesatuan acara. Dekafyfest mengangkat tema *"Back to Future"* yang merangkai pameran desain komunikasi visual dengan elemen musik, teknologi, dan workshop dalam pendekatan multidisipliner.

Sementara itu, 4th Pertiwi Exhibition membawa tema *"Vibe of Creation"* yang menampilkan pameran kreatif handycraft, bazar kuliner UMKM, serta hiburan dan aktivitas interaktif hasil rancangan mahasiswa Pengelolaan Konvensi dan Acara (MICE). Meskipun berbeda tema, keduanya saling melengkapi dan berjalan beriringan untuk menciptakan sebuah pengalaman yang inspiratif, dan terbuka untuk masyarakat luas. Festival ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi dan kolaborasi lintas program studi, tapi juga membuka peluang besar bagi sponsor untuk terhubung dengan audiens muda yang aktif dan mendukung pertumbuhan industri kreatif serta UMKM lokal.

Table 1. Data Informan

| No | Nama | Jabatan/Peran | Latar Belakang Keahlian | Keterangan Wawancara |
|----|---|---------------------|-----------------------------------|--|
| 1 | Kaffah Imanuddin MR Santosa, S.Pd., M.Ds. | Dosen Pembimbing I | Desain Komunikasi Visual | Pembimbing kreatif, Art Exhibition, Visualisasi Festival |
| 2 | Frisiska, S.ST., M.M. | Dosen Pembimbing II | MICE dan Manajemen | Pembimbing aspek kolaborasi, UMKM, dan Booth FnB |
| 3 | Fahjrin Isra Rananda & Rizky Arif Saputra | Ketua Acara | Mahasiswa semester 4 MICE dan DKV | Koordinator Umum, Pengarah konsep dan Penghubung Tim |

Sumber: Data Olahan



Gambar 2. Panitia dan Dosen Pembimbing Event

Tabel 2 Hasil Wawancara Informan

| No | Nama Informan | Pertanyaan Wawancara | Hasil Wawancara |
|----|---|--|---|
| 1. | Kaffah Imanuddin, MRS, S.Pd., M.Ds. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa konsep utama dari tema event "<i>Back to Future</i>"? 2. Bagaimana proses pembimbingan dilakukan? 3. Apa tantangan dalam menyatukan seni dan teknologi? | <p>Tema menggabungkan unsur nostalgia dan futuristik melalui media visual dan teknologi. Mahasiswa diberi kebebasan berekspresi namun tetap diarahkan agar visualisasi tetap konsisten. Proses persiapan 3 bulan, dekorasi dibuat dengan cara "handmade" dari bahan - bahan recycle Tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara estetika seni dan teknologi agar tidak saling mendominasi. Namun kendala dapat diselesaikan dengan baik .</p> |
| 2. | Frisiska,S.ST.,M.M | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan menghadirkan Booth UMKM dan FnB dalam festival ini? 2. Bagaimana strategi kolaborasi antara MICE dan DKV? 3. Apa tantangan yang dihadapi mahasiswa MICE? | <p>Festival ini menjadi wadah promosi UMKM sekaligus media belajar langsung bagi mahasiswa. Kolaborasi dibangun atas pembagian tugas jelas: DKV fokus di visual dan experience, MICE mengatur Exhibitor UMKM dan FnB , logistik, sponsor, dan tenant. Tantangan utama adalah manajemen waktu, koordinasi vendor, dan pengelolaan event lintas bidang, karena kerja tim tantangan dapat diselesaikan dengan baik.</p> |
| 3. | Fahjrin Isra Rananda dan Rizky Arif Saputra | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menyatukan dua tema besar menjadi satu acara utuh? 2. Bagaimana menjaga komunikasi dan koordinasi tim? 3. Apa harapan terhadap | <p>Dua tema disatukan dengan pendekatan <i>experience flow</i> agar pengunjung merasakan kesinambungan antar area. Komunikasi dijaga melalui platform digital (WA Group dan Google meet) dan rapat mingguan. Harapan mereka adalah menjadikan festival</p> |

festival ini?

ini sebagai agenda tahunan, serta bukti nyata kemampuan kolaboratif mahasiswa lintas prodi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang sumber utama, dapat disimpulkan bahwa festival Dekafy Fest x 4th Pertiwi Exhibition 2025 adalah bentuk kerja sama lintas bidang yang berhasil antara mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Manajemen Konvensi dan Acara (MICE). Beberapa hal penting yang bisa diambil adalah: Kerja Sama dalam Konsep dan Pelaksanaan: Program DKV lebih fokus pada pembuatan ide kreatif dan desain visual yang menampilkan konsep masa depan. Sementara itu, program MICE bertanggung jawab dalam mengelola acara, memilih vendor, menentukan sponsor, serta melibatkan para pelaku usaha kecil menengah (UMKM) lokal.

Pemberdayaan UMKM dan Keterlibatan Masyarakat: Acara ini bukan sekadar pameran, tetapi juga wadah interaksi langsung antara pelaku usaha lokal dan kalangan muda, yang sangat berpotensi dalam hal promosi dan pembelajaran. Tantangan dan Penyelesaian dalam Kolaborasi: Tantangan terbesar adalah dalam mengatur kerja antar bidang dan waktu yang berbeda. Namun, dengan adanya pembagian tugas yang jelas, penggunaan alat digital, serta bantuan dosen pembimbing, semua kendala dapat diatasi dengan profesional. Harapan dan Dampak Jangka Panjang: Para penyelenggara berharap festival ini bisa menjadi acara tahunan yang berkelanjutan.

Selain menampilkan kreativitas mahasiswa, festival ini juga diharapkan bisa memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Desnithalia, R., Wulandari, S., & Mahardika, A. 2023. "Festival budaya sebagai strategi branding kota kreatif: Studi kasus festival seni di Yogyakarta". *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(2), 88–102. <https://doi.org/10.1234/jpb.v15i2.3456>
- Hadi, S. 2021. "Peran festival budaya dalam pemberdayaan UMKM dan pengembangan ekonomi lokal". *Jurnal Ekonomi Kreatif dan UMKM*, 7(1), 45–59.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2022. "Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal". Jakarta: Kemenparekraf.
- M.R. Santosa, Kaffah I., & Wahyu, Ari P. 2024. "Perancangan Ilustrasi sebagai Media

- Promosi dan Visual Branding Pantai Cibuaya". *Jurnal Desain*, Vol. 11, No. 2, hal 292-302.
- Prasetyo, D. 2020. "Manajemen event dan kolaborasi lintas sektor dalam festival budaya". Yogyakarta: Pustaka Pariwisata Nusantara.
- Santosa, I. 2019. "Desain komunikasi visual untuk event dan festival budaya". Bandung: ITB Press.
- Widiyanto, A., & Permatasari, L. 2022. "Penguatan industri kreatif melalui festival seni dan budaya: Studi kualitatif pada BIPAF Bandung". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 134–148. <https://doi.org/10.5678/jish.v11i3.6789>
- Sari, M. P., & Lubis, R. 2021. "Transformasi digital dan pemasaran UMKM dalam kegiatan festival kuliner". *Jurnal Inovasi Digital*, 4(2), 55–66.
- Nasution, H., & Yuliani, D. 2020. "Festival sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal". *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 21–36.
- Wahyuni, F. 2018. "Pelestarian budaya melalui festival tradisional: Tinjauan budaya dan ekonomi". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 123–135. <https://doi.org/10.7454/jai.v39i2.4567>
- UNESCO. 2022. "Culture and creative industries: Drivers of sustainable development". Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org>.